

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pertunjukan Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul merupakan bentuk pertunjukan tradisi yang menampilkan relasi erat antara musik (Karawitan Sunda), drama, dan tata rupa. Struktur musik yang digunakan dalam pertunjukan ini didasarkan pada laras salendro, dengan pola gending yang bersifat repetitif, antifonal, dan kontekstual terhadap situasi dramatik. Musik berperan tidak hanya sebagai latar, tetapi sebagai agen dramatik yang mengatur tempo, membangun suasana, dan menandai emosi serta transisi adegan. Pola antifonal antara dialog dan musik menjadi ciri utama interaksi musikal, di mana suara tokoh dan sinden, serta respons alat musik, membentuk sistem komunikasi yang dinamis. Musik menjadi pengatur dramatik yang memandu alur cerita sekaligus menjadi penguat ekspresi dan ritme panggung.

Struktur dramatik dalam pertunjukan ini mengikuti model Freytag's Pyramid, terdiri dari lima tahap utama: eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan resolusi. Eksposisi dibangun melalui interaksi awal Kabayan dan Ambu Kabayan dalam ruang domestik, kemudian bergerak menuju konflik dengan Raja Jimbul sebagai pusat ketegangan dramatik. Musik secara konsisten mengikuti struktur dramatik ini dengan menyesuaikan tempo, dinamika, dan warna laras terhadap perkembangan cerita. Pada momen klimaks dan resolusi, musik memainkan peran penting sebagai transisi emosi dan pemulihan suasana dramatik. Dengan demikian,

karawitan menjadi elemen naratif yang menyatu dengan struktur cerita, bukan hanya sebagai pengiring, tetapi sebagai pengarah dramatik yang integral.

Korelasi antara drama dan tata rupa dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa elemen visual seperti kostum, rias, properti, dan set panggung dirancang secara simbolik untuk memperkuat karakter, latar budaya, dan suasana naratif. Tata rupa berfungsi sebagai wujud visual dari nilai-nilai Budaya Sunda yang dihadirkan melalui simbol warna, motif, dan bentuk, yang kesemuanya selaras dengan alur cerita. Set panggung dan properti dibangun berdasarkan logika dramatik dan kebutuhan karakter, sekaligus menjadi bagian dari sistem estetik yang mendukung blocking dan komposisi visual. Drama dan tata rupa dalam hal ini bekerja dalam struktur dialektis, memperkuat makna simbolik dan memperjelas konteks dramatik yang dimainkan oleh para tokoh di atas panggung.

Interaksi antara musik, drama, dan tata rupa membentuk sistem pertunjukan yang bersifat multi-teks, di mana setiap elemen tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terikat dalam komunikasi estetik. Musik berfungsi sebagai teks utama yang memandu pergerakan dan perubahan dramatik, drama menjadi teks verbal dan gestural yang menyampaikan narasi, sementara tata rupa menjadi teks visual yang menguatkan pesan dan makna. Karawitan Sunda berfungsi sentral, bukan sekadar pengiring, tetapi penanda dramatik, pengatur transisi, dan penguat emosi dalam adegan. Drama memberi narasi, tata rupa memperkuat konteks visual. Keseluruhan membentuk sistem multi-teks yang menghadirkan komunikasi estetik intertekstual.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan simpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, bagi praktisi seni pertunjukan, struktur korelasi antara Karawitan Sunda, drama, dan tata rupa dalam Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul dapat dijadikan sebagai model eksplorasi kreatif dalam mengembangkan pertunjukan tradisi berbasis lokalitas yang tetap komunikatif, relevan, dan edukatif. Kedua, bagi peneliti seni dan budaya, pendekatan multi-teks dan komunikasi estetik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menganalisis bentuk-bentuk pertunjukan hibrid lainnya, baik dari tradisi lokal maupun dari bentuk pertunjukan kontemporer yang memadukan berbagai disiplin seni. Ketiga, bagi dunia pendidikan seni, pertunjukan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam konteks pendidikan seni pertunjukan, etnomusikologi, dan kajian budaya, karena mengandung nilai-nilai estetis dan pedagogis yang kontekstual dan relevan dengan upaya pelestarian budaya. Terakhir, bagi pelestari budaya dan pemerintah, penting untuk terus mendokumentasikan, merekonstruksi, serta mementaskan kembali bentuk-bentuk pertunjukan tradisional seperti Gending Karesmén, agar tetap hidup, dikenal, dan dimaknai oleh generasi masa kini, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus globalisasi.

### C. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan agar kajian intertekstual yang digunakan dalam membaca *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* diperluas ke dalam penelitian seni pertunjukan tradisional lainnya. Pendekatan ini terbukti mampu mengungkap relasi antarunsur musik, drama, dan tata rupa yang membentuk sistem komunikasi estetik secara menyeluruh. Oleh karena itu, para peneliti seni, khususnya di bidang etnomusikologi dan studi pertunjukan, disarankan untuk mengintegrasikan perspektif dramaturgi dengan teori intertekstualitas guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi estetik, pedagogis, dan kultural pertunjukan tradisi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perbandingan antarjenis pertunjukan atau eksplorasi potensi teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan analisis dramaturgi pertunjukan tradisional.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan pertunjukan *gending karesmén* sebagai media pendidikan seni dan pelestarian nilai budaya lokal di sekolah maupun komunitas. *Gending Karesmén Si Kabayan Jeung Raja Jimbul* memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar, karena mengandung nilai estetis, kritik sosial, serta pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda. Dari sisi kebijakan, lembaga seni, pemerintah daerah, dan komunitas budaya disarankan untuk lebih aktif dalam mendokumentasikan, mendigitalisasi, serta menghidupkan kembali karya-karya pertunjukan tradisi agar dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan demikian, pertunjukan tradisi tidak hanya terjaga kelestariannya, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi sumber inspirasi, sarana pembelajaran, dan media ekspresi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.